

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 18 tahun dan menurut BKKBN rentang usia remaja adalah 10 – 24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan laporan perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) periode Januari – Maret 2021 persentase ODHA usia 15-24 tahun yang ditemukan sebesar 19% (Kemenkes RI, 2021). Penularan HIV terjadi dinilai salah satunya karena kurangnya pengetahuan terkait HIV/AIDS di kalangan para remaja. Remaja kurang paham terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Masa remaja merupakan masa transisi dimana terdapat tahapan memasuki pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Remaja memiliki keunikan dalam perkembangannya, yaitu mulai munculnya rasa keinginan tahun yang besar,

menyukai petualangan dan tantangan, serta berani untuk mengambil resiko dari pilihannya walaupun belum dipikirkan secara matang. Jika keputusan yang diambil oleh remaja tersebut memiliki dampak yang tidak tepat, maka remaja tersebut akan jatuh pada perilaku berisiko, yang tentunya akan berdampak pada remaja dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ada banyak tantangan remaja untuk bisa mencegah perilaku berisiko, seperti terhindar dari seks pranikah, penyalahgunaan Napza (*Narkotika, psiktropika, dan zat adiktif* lainnya), perilaku gizi buruk, perilaku berisiko tertular IMS (Infeksi Menular Seksual). (Hamdanah, & Surawan. 2022).

Permasalahan HIV dan AIDS menjadi tantangan kesehatan hampir di seluruh dunia termasuk di Indonesia, bukan hanya dari segi kesehatan tetapi juga dari segi ekonomi, sosial, psikologis, dan juga akan berpengaruh terhadap kesehatan reproduksinya. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah jenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kemenkes RI, 2020).

Secara global, menurut WHO pada tahun 2020 terdapat 37,7 juta orang hidup dengan HIV. *Prevalensi global* HIV diantara orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia yang hidup dengan HIV sebesar 0,8% (WHO, 2020). Asia Tenggara merupakan salah satu penyumbang angka tertinggi orang yang terinfeksi HIV yaitu 3,7 juta orang (WHO, 2021).

Berdasarkan laporan perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi

Menular Seksual (PIMS) jumlah Kabupaten/Kota di Indonesia yang melaporkan kasus HIV/AIDS sebanyak 474 Kabupaten/Kota pada periode Januari-Maret 2021. Jumlah kumulatif ODHA ditemukan (kasus HIV) yang dilaporkan sampai dengan Maret 2021 sebanyak 427.201 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan Maret 2021 sebanyak 131.417 (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Bandung mencatat pada tahun 2022 sebanyak 233 orang positif HIV/AIDS. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 225 orang (Dinkes Bandung, 2022). dan Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bogor, jumlah penderita AIDS pada 2019 sebanyak 117, 2020 ada 184, dan 2021 ada 102 orang sedangkan untuk mereka yang tercatat tertular HIV di tahun 2019 sebanyak 343 orang, pada 2020 sebanyak 335 orang, dan di 2021 itu ada 196 orang. (Dinkes Bogor, 2021). Lalu data HIV/AIDS dengan kategori usia Kota Bandung Mayoritas penderitanya berada pada rentang usia 30-39 tahun. Kemudian sebanyak 29,4% penderita AIDS berasal dari rentang usia 20-29 tahun (Dinkes Bandung 2022). Lalu data HIV/AIDS dengan kategori usia di Bogor mayoritas muda berusia 13 hingga 24 tahun sangat terpengaruh oleh HIV (Dinkes Bogor 2021)

HIV/AIDS masih menjadi masalah yang serius di Indonesia dan seluruh dunia, karena fenomenanya yang dikenal seperti gunung es. Remaja merupakan salah satu kalangan yang rentan untuk terinfeksi HIV/AIDS. Kementerian Kesehatan RI menyoroti kasus HIV yang mulai didominasi usia

muda. Data terbaru menunjukkan sekitar 51 persen kasus HIV baru yang terdeteksi diidap oleh remaja dan berdasarkan data, tahun 2021 diperkirakan ada sekitar 526.841 orang hidup dengan HIV dengan estimasi kasus baru sebanyak 27 ribu kasus. Data Kemenkes juga menunjukkan sekitar 12. 533 kasus HIV dialami oleh anak usia 12 tahun ke bawah (Kemenkes RI, 2022). Masa remaja merupakan transisi perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa anak-anak yang bebas menuju masa dewasa yang penuh tanggung jawab. Sebagai kelompok generasi penerus, remaja merupakan kelompok aset atau modal sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa di masa yang akan datang.

Salah satu pendekatan edukasi kesehatan yang efektif pada remaja untuk mencegah maraknya kasus HIV/AIDS yaitu dengan metode *Peer Educator* (pendidikan sebaya). *Peer Educator* adalah suatu prinsip yang bekerja dari remaja, untuk remaja, dan oleh remaja sehingga program *Peer Educator* (dengan teknik *Peer Educator* sebagai aktornya) sangat efektif untuk mendorong keterlibatan remaja dalam pembinaan terhadap temannya sendiri (Arafah, et al. 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sada (2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahawati (2018) fakto-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS adalah tingkat pengetahuan dan sikap. Menurut penelitian Tampi, et al (2013) yang dilakukan di SMA Manado International School sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan HIV/AIDS sebesar 70% dan

sikap yang positif terhadap tindak pencegahan HIV/AIDS yaitu sebesar (64,2%). Hasil penelitian Priastana (2018), menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan cukup yaitu sebagai sebanyak 53,7% dan sebagian besar memiliki sikap setuju terhadap pencegahan HIV/AIDS sebanyak 65,9%. Menurutnya pengetahuan dapat mampu mempengaruhi seseorang untuk mempertahankan perilaku maupun membentuk perilaku yang baru.

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun tidak langsung. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan bersifat menetap, sedangkan perilaku sebaliknya bersifat sementara. Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 251 Jakarta menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku siswa dalam pencegahan HIV/AIDS, tetapi terdapat kaitan yang bermakna antara sikap dan perilaku siswa dalam pencegahan HIV/ AIDS (Angela, 2018). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangki (2016) yaitu tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA Negeri 2 Raha dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan siswa dengan upaya pencegahan HIV/AIDS, tetapi terdapat hubungan yang bermakna antara sikap siswa terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS. Menurutnya perbedaan sikap pada remaja dipengaruhi oleh kondisi masing-masing individu cara pandang dan latar belakang. Semakin berkembangnya pola pikir serta bertambahnya pengalaman menjadikan remaja tersebut

memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sehingga terbentuk suatu sikap dalam diri remaja tersebut.

Pengetahuan HIV/AIDS dianggap penting dalam pembentukan karena berperan untuk memperjelas persepsi salah yang beredar di dalam masyarakat meliputi, informasi orang yang berisiko tinggi tertular HIV/AIDS, pencegahan penularan HIV/AIDS, mekanisme penularan dan perantara apa saja yang dapat menularkan HIV/AIDS. Pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat ditingkatkan melalui sumber informasi seperti, peran petugas kesehatan, peran pendidikan sekolah dan peran media informasi. Pendidikan tentang HIV/AIDS pada masa remaja adalah salah satu upaya penting dalam pembentukan pengetahuan reproduksi dan penyakit menular seksual di masyarakat (Miswanto, 2014)

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 17 November 2022 di MA pondok pesantren moderen Ar'Afah kota Bogor tentang pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi HIV/AIDS. Siswa MA pondok pesantren moderen Ar'Afah memiliki siswa yang berusia 15 sampai 17 tahun. Total murid secara keseluruhan 97 siswa, 52 siswa laki-laki dan siswa perempuan 45. Saya melakukan wawancara kepada siswa tersebut sebanyak 6 orang saat ditanya apa itu HIV/AIDS 5 orang siswa menjawab dengan benar dan 1 orang siswa tidak menjawab, lalu saat ditanya kembali bagaimana cara pencegahan HIV/AIDS 4 siswa menjawab dengan benar dan 2 siswa menjawab kurang tepat, dan saat ditanya kembali bagaimana cara penularan HIV/AIDS 3 orang siswa menjawab dengan benar 2 orang siswa menjawab kurang tepat dan 1 orang siswa diam saja, lalu saat ditanya kembali apakah kalian pernah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS lalu 6

orang tersebut menjawab sudah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS dari mahasiswa yang pernah melakukan penelitian disini, lalu saat ditanya kembali apakah kalian semua pernah menggunakan obat terlarang berjenis suntik/ tablet lalu 6 orang siswa menjawab tidak pernah menggunakan obat terlarang karena jika menggunakan obat terlarang yang berjenis suntik takut tertular penyakit HIV/AIDS. Untuk jastifikasi sudah pernah ada yang melakukan penelitian mengenai HIV/AIDS dan sudah diberikan penkes mengenai HIV/AIDS dari puskesmas. (MA pondok pesantren moderen Ar'Afah).

Setelah dilakukannya studi pendahuluan pada tanggal 24 November 2022 tentang pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi HIV/AIDS dilakukan di MA pondok pesantren moderen Gaza Al-Islami. Siswa MA pondok pesantren moderen Gaza Al-Islami memiliki siswa yang berusia 15 sampai 17 tahun . Total murid secara keseluruhan terdiri dari 129 siswa, siswa perempuan berjumlah 75 siswi dan laki-laki berjumlah 54 siswa. Dari hasil wawancara 10 orang siswa, saat ditanya apa itu HIV/AIDS 3 orang siswa orang menjawab tidak tepat , 5 orang siswa tidak menjawab hanya diam saja dan 2 orang siswa menjawab dengan tepat, lalu saat di tanya kembali bagi mana cara pencegahan HIV/AIDS 4 orang siswa tidak menjawab hanya diam saja dan 1 orang siswa menjawab dengan benar dan 5 orang siswa menjawab tidak tepat dan saat ditanya kembali bagi mana cara penularan HIV/AIDS 2 orang siswa menjawab dengan benar 5 orang siswa menjawab kurang tepat dan 2 orang siswa tidak menjawab hanya diam saja,

lalu saat di tanya kembali Apakah anda pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS disekolah lalu 10 siswa menjawab belum pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS. Berdasarkan survey yang telah dilakukan terdapat 4 siswa laki-laki menggunakan obat terlarang berjenis suntik lalu saat saya menanyakan kepada siswa tersebut apakah kalia pernah menggunakan obat terlarang berjenis tablet/suntik lalu 4 siswa tersebut menjawab pernah menggunakan obat terlarang berjenis suntik, dikarnakan tidak tahu bawa menggunakan obat terlarang berjenis suntik itu bisa menularkan penyakit HIV/AIDS, dikarnakan tidak pernah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS di sekolah ini. (MA pondok pesantren moderen Gaza Al-Islami)

Berdasarkan uraian diatas terkait hasil studi pendahuluan dan hasil penelitian dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengetahuan dengan perilaku remaja mengenai HIV/AIDS masih sangat kurang pengetahuan dengan perilaku tentang HIV/AIDS sehingga sangat berpengaruh terhadap remaja. maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi HIV/AIDS Pada Remaja Di MA Pondok Pesantren Modern Gaza Al-Islami Kota Bogor”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi HIV/AIDS pada remaja di MA dipondok pesantren modern Gaza Al-Islami kota Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi HIV/AIDS pada remaja di MA pondok pesantren modern Gaza Al-Islami kota Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan pencegahan infeksi HIV/AIDS pada remaja di MA pondok pesantren modern Gaza Al-Islami kota Bogor.
2. Mengidentifikasi perilaku pencegahan remaja mengenai infeksi HIV/AIDS pada remaja di MA pondok pesantren modern Gaza Al-Islami kota Bogor.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi HIV/AIDS pada MA pondok pesantren modern Gaza Al-Islami kota Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan komunitas terkait pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi HIV/AIDS pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja MA Pondok Pesantren Moderen Gaza Al-Islami

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan dalam pencegahan HIV/AIDS sehingga dapat menghindari faktor risiko kejadian HIV/AIDS.

2. Bagi Sekolah MA Pondok Pesantren Moderen Gaza Al-Islami

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan informasi mengenai pengetahuan dan perilaku remaja terhadap tindak pencegahan HIV/AIDS sehingga sekolah dapat membuat program/kegiatan untuk perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan area keperawatan komunitas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja MA tentang pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi HIV/AIDS penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Gaza Al-Islami di Kota Bogor. Waktu penelitian dimulai dari studi pendahuluan pada bulan November 2022 sampai dengan bulan mei 2023.

